

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS

Dalam bab ini akan dibahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan kajian pragmatik dan juga praanggapan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dijadikan perbandingan oleh penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kajian apa saja yang sudah diteliti dengan pendekatan yang sama. Selanjutnya, akan dibahas kerangka teoretis yang akan dipakai dalam menganalisis data penelitian ini. Teori yang digunakan akan dibahas dan dijelaskan beserta contoh yang akan diaplikasikan dalam bab analisis. Setelah penjelasan kerangka teoretis, dibahas kaitan teori-teori tersebut yang saling berkaitan untuk pengaplikasian dalam data.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kajian pragmatik dan praanggapan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian linguistik yang menggunakan pendekatan pragmatik antara lain membahas mengenai tuturan dalam wacana komik, iklan, dan lagu. Pada tahun 1991 sudah dilakukan penelitian pragmatik yang membahas naskah drama Amerika oleh Gamalinda. Penelitian ini bertujuan mencari maksim-maksim apa saja yang dilanggar dengan menggunakan teori pragmatik Levinson, teori *contextualism* oleh Dascal, teori Kelangsungan Ujaran Jefferson, teori Pelengkapan Ujaran Grimshaw, dan teori implikatur percakapan Grice. Hasil penelitian keenambelas wacana dalam penelitian Gamalinda adalah kelengkapan ujaran dan tujuan dengan memperhatikan konteks situasi ujar serta pelanggaran maksim.

Penelitian semantik yang juga menggunakan pendekatan praanggapan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Chusnul Waton tahun 1997. Waton membahas humor lisan Bagito yang dikaji melalui pendekatan aspek semantik lisan. Dalam penelitian tersebut diteliti bentuk-bentuk keterlibatan praanggapan, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan. Hasil penelitian tersebut adalah dalam ragam

bahasa humor yang termasuk ragam akrab tersebut terdapat banyak pelanggaran kaidah bahasa seperti fonologi, morfologi dan sintaksis. Empat aspek semantik praanggapan, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan telah dimanfaatkan dengan baik dalam humor Bagito tersebut. Humor Bagito itu pun menjadi lebih jelas dan terbantu dengan aspek-aspek tersebut sehingga ide dan kelucuan humor menjadi tersampaikan.

Penelitian lain mengenai praanggapan juga dilakukan oleh Dona Rivai tahun 2000 yang berjudul *Peranan Alat-Alat Kohesi dan Praanggapan dalam Mengikat Tema Lagu Cinta Berbahasa Jerman*. Penelitian tersebut bertujuan memerikan alat-alat kohesi dalam lagu yang bertemakan cinta dan juga memaparkan koherensi teks lagu cinta dari artis Gaby Albrecht. Empat lagu cinta yang dibahas dianalisis berdasarkan teori dan alat-alat kohesi Linke dalam *Studienbuch Linguistik*, lalu hubungan kohesi dan koherensi, dan terakhir *präsuppositionen* atau yang lebih akrab dikenal sebagai praanggapan. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan alat-alat kohesi yang paling banyak muncul dan mengikat teks tersebut. Selain itu dengan alat-alat kohesi dapat terlihat koherensi dalam teks tersebut dan praanggapan membantu pemaknaan teks tersebut lebih jelas lagi.

Penelitian praanggapan yang berkaitan dengan humor kembali dilakukan tahun 2008 oleh Indah Rahmila dalam skripsinya yang berjudul *Pranggapan, Implikatur, Tuturan dan Dunia Kemungkinan dalam Kartun Timun*. Dalam penelitian Rahmila, data yang diteliti adalah kartun yang dimuat dalam surat kabar. Penelitian tersebut melihat bagaimana kartun *Timun* yang mengandung unsur humor dapat dipahami melalui pranggapan, implikatur, cara tuturan dan dunia kemungkinan yang dimiliki oleh pembaca kartun tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan kartun *Timun* yang mengandung humor tersebut dapat dimaknai dari instrumen wacana kartun mulai dari gambar, teks, dan juga konteks yang berkaitan dengan isi kartun serta pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pembaca.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut membantu penulis dalam melakukan penelitian yang sedang berjalan dengan data yang juga merupakan wacana namun dalam bentuk lain.

Penulis juga akan melakukan penelitian dengan kajian utama praanggapan dengan pendekatan pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan menggunakan data dari tuturan dalam adegan film *Janji Joni*. Tuturan tersebut akan diteliti dengan melihat konteks situasi, partisipan tutur, dan pengetahuan bersama yang melatari. Penelitian ini akan melihat dan menjelaskan praanggapan yang muncul dari tuturan-tuturan dalam film tersebut serta menentukan jenis-jenis praanggapan sesuai kerangka teori yang dijelaskan dalam bab ini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah dan memperluas kajian pragmatik dan khususnya praanggapan.

2.2 Kerangka Acuan Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan dua teori praanggapan yang dipaparkan oleh dua ahli, yaitu Yule (1996) dan Grundy (2000). Pendapat Yule digunakan untuk menentukan pembagian jenis-jenis praanggapan, sedangkan teori Grundy digunakan untuk memperkuat kemunculan praanggapan dalam data tersebut. Berikut ini dijelaskan teori-teori dari dua linguis tersebut dan diikuti dengan contoh kalimatnya.

2.2.1 Praanggapan

Yule menyatakan adanya beberapa jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam suatu pernyataan tutur dan setelahnya akan ada keterikutan (*entailment*) yang memiliki makna yang diasumsikan pada sebuah tuturan. Praanggapan juga diperlakukan layaknya dua proposisi atau usulan dalam sebuah tuturan. Praanggapan tersebut juga terbagi dalam enam tipe yang dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut (Yule, 1996:25).

Yule menyatakan terdapat enam jenis praanggapan, yaitu *existential presupposition* (praanggapan eksistensial), *factive presupposition* (praanggapan

faktual), *lexical presupposition* (praanggapan leksikal), *structural presupposition* (praanggapan struktural), *nonfactive presupposition* (praanggapan nonfaktual), dan *counter factual presupposition* (praanggapan berlawanan). Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis praanggapan dan juga contoh praanggapan.

1. *Existential presupposition* (Praanggapan Eksistensial)

yaitu praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh :

Mobil Fahri baru

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu

- (a) Ada mobil
- (b) Ada orang bernama Fahri

Ada banyak praanggapan yang mungkin muncul dalam tuturan. Dalam tuturan *Mobil Fahri baru*, tetapi dua praanggapan di atas dapat mewakili tuturan tersebut. Dalam penelitian ini praanggapan yang akan dibahas juga adalah praanggapan yang dinilai sangat mewakili tuturan secara keseluruhan.

2. *Factive presupposition* (Praanggapan Faktual)

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut.

Contoh:

Dia tidak menyadari bahwa di luar sedang hujan deras.

Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah

- (a) Di luar sedang hujan deras

Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘mau’ adalah kata-kata yang

menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3. *Lexical presupposition*, (Praanggapan Leksikal)

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan *factive presupposition*, tuturan yang merupakan *lexical presupposition* dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Contoh:

Ia berhenti merokok

Praanggapan dari tuturan di atas adalah ‘

(a) Dulu ia merokok

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘berhenti’ yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya namun sekarang sudah tidak lagi.

4. *Structural presupposition* (Praanggapan Struktural)

Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam ‘*wh-questions*’ yang langsung dapat diketahui maknanya sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana* menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

Contoh :

Siapa yang mengetuk pintu?

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan yaitu,

(a) Ada seseorang yang mengetuk pintu

Praanggapan yang menyatakan ‘seseorang’ sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘siapa’.

5. *Non-factive presupposition* (Praanggapan Nonfaktual)

Praanggapan ini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

Contoh:

Andai aku orang kaya

Dari tuturan di atas praanggapan yang muncul adalah

(a) Aku tidak kaya

Penggunaan ‘andai’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non faktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

6. *Counter-factual presupposition* (Praanggapan dengan Fakta yang Bertentangan atau Berlawanan)

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘*if-clause*’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh:

Kalau hari ini Nina datang, dia akan bertemu dengan Dani.

Dari contoh tuturan di atas, kita dapat melihat praanggapan yang muncul adalah

(a) Nina tidak datang

Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘*kalau*’. Penggunaan *kalau* membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Pembagian jenis-jenis praanggapan yang diuraikan Yule tersebut menunjukkan tuturan dapat menimbulkan praanggapan bahkan sampai hal terkecil. Namun dengan adanya penanda dari tiap-tiap praanggapan tersebut, praanggapan yang muncul dan yang akan diteliti lebih terfokus pada tuturan yang sangat berkaitan dengan partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Pembagian praanggapan tersebut juga didasarkan atas keterikutan yang dipahami setelah suatu pernyataan disampaikan dan menghasilkan keterikutan yang diasumsikan sebagai makna. Yule membagi praanggapan tersebut ke dalam enam jenis dengan cara melihat kata-kata apa yang dipakai.

2.2.2 Pengetahuan Bersama, Konteks Situasi, dan Partisipan

Uraian Yule juga menyebutkan adanya unsur-unsur penting yang mendukung pemahaman dan kemunculan praanggapan, yaitu pengetahuan bersama, konteks situasi, dan partisipan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan kemudian menjadi pembatas dalam menganalisis data tuturan tersebut.

1. Pengetahuan Bersama

Dalam memahami suatu tuturan, secara otomatis terdapat suatu aturan tidak tertulis yang mengharuskan mitra tutur memiliki pemahaman mengenai struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Fungsi struktural ini berguna untuk melihat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, 1996:85). Salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan dan juga peneliti dalam memahami tuturan dalam adegan. Pengetahuan bersama ini juga digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama menjadi sangat penting terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Segala hal yang berhubungan dan yang terjadi selama tuturan berlangsung, bisa diasumsikan sebagai pengetahuan bersama (Yule, 1996:86-88).

Contoh pengetahuan bersama yang menjadi unsur penting dalam tuturan adalah sebagai berikut,

SBY mengunjungi korban jatuhnya pesawat Hercules

Praanggapan yang terkandung dalam tuturan di atas adalah

- (a) Presiden ikut bersimpati pada korban jatuhnya pesawat Hercules

Untuk memahami tuturan di atas diperlukan pengetahuan bersama bahwa SBY adalah nama presiden yang merupakan akronim Susilo Bambang Yudhoyono. Pengetahuan bersama ini diperlukan agar maksud dari tuturan di atas tepat maknanya.

2. Partisipan

Yang membedakan kajian pragmatik dengan semantik adalah bagaimana kajian pragmatik memungkinkan memahami makna melalui referensi yang dimiliki partisipannya. Partisipan dapat diidentifikasi melalui ekspresi yang digunakan dalam tuturan. Adanya hubungan yang dimiliki antara nama atau sebutan yang sesuai dengan objek yang dibicarakan menunjukkan kaitan partisipan dengan tuturan. Dengan adanya penyebutan tertentu oleh atau untuk partisipan, asumsi yang didapat dari sebuah tuturan jadi berbeda dan memiliki ciri khas satu sama lain (Yule, 1996: 19-21).

Contoh: *Yang Mulia Ratu Elizabeth I telah memasuki istana.*

Penggunaan kata 'Yang Mulia' dalam sebuah tuturan yang terjadi dalam istana atau kerajaan menunjukkan adanya praanggapan, yaitu

- (a) Partisipan adalah keluarga kerajaan atau bersinggungan dengan keluarga kerajaan

Partisipan menjadi sangat penting dalam sebuah tuturan karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai tuturan dan membedakan konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut.

3. Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan bagian dari situasi dalam kajian linguistik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dalam tuturan. Konteks dipercaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap tuturan karena lebih mudah dipahami. Untuk mendukung suatu analisis, dibutuhkan konteks dan pengetahuan bersama yang dapat membantu partisipan memaknai suatu tuturan (Yule, 1996: 22). Sebagai acuan, konteks tidak selalu berhubungan dengan makna dalam kata atau kalimat namun bagaimana kaitannya dengan partisipan tutur dan bagaimana tuturan tersebut diasumsikan.

Contoh : *Pintu teater 3 telah dibuka, kepada penonton yang telah memiliki karcis harap segera masuk ke dalam teater.*

Praanggapan yang terkandung dalam tuturan di atas antara lain,

- (a) Tuturan terjadi di bioskop
- (b) Tuturan terjadi di gedung pertunjukan

Praanggapan tersebut muncul dari tuturan yang dipahami konteks lokasi terjadinya. Adanya penggunaan kata *teater*, *penonton*, dan *karcis* menentukan konteks situasi terjadinya tuturan tersebut.

Ketiga unsur di atas merupakan hal penting yang sangat membantu dan saling mendukung dalam kemunculan praanggapan pada suatu tuturan. Pada bagian analisis, ketiga hal tersebut menjadi batasan penelitian dan akan digunakan sebagai penentu munculnya praanggapan dan juga jenis-jenis praanggapan.

2.3 Perolehan Praanggapan

Dalam penelitiannya, Grundy (2000) menguraikan kajian mengenai pragmatik dan juga praanggapan. Dalam kajian pragmatik yang diuraikan Grundy, praanggapan termasuk di dalamnya dan kajian tersebut dipahami berdasarkan pengetahuan bersama yang dimiliki penutur dan lawan tutur. Pengetahuan bersama yang diasumsikan ini akan membantu pemahaman ide dalam tuturan atau ide dalam suatu ujaran serta pengetahuan partisipan tutur atas dasar tuturan yang kemudian dipakai untuk menyampaikan makna tuturan tersebut. Grundy

juga menyatakan cara lain dalam memandang sebuah praanggapan adalah bagaimana melihat praanggapan sebagai cara untuk menyatakan pengetahuan bersama atau pengetahuan yang sifatnya umum dan tidak kontroversial. Maksudnya adalah ketika tuturan tersebut disampaikan, baik petutur maupun lawan tuturnya sudah siap dengan pemahaman bersama yang berhubungan dengan tuturan tersebut dan bukan sesuatu yang kontroversial sehingga akan merujuk partisipan tersebut ke dalam makna yang dimaksud. Praanggapan juga kerap menggunakan penanda dalam tuturan sebagai referensi (Grundy, 2000 : 119).

Praanggapan dianggap sebagai asumsi yang dipahami bersama. Grundy membagi asumsi ini ke dalam tujuh bagian yang masing-masing memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dalam memahami tuturan.

1. *Principle of Economy* (Prinsip Kehematan)

Maksudnya adalah ketika suatu tuturan terjadi, biasanya kita sudah membuat suatu asumsi yang dilatari oleh informasi dasar yang kita anggap sebagai suatu kesamaan sebelum tuturan itu terjadi. Latar belakang tersebut bisa kita sebut sebagai praanggapan pragmatik karena jelas merupakan sesuatu yang dipahami secara alami. Dengan adanya pemahaman secara alami dari kedua belah pihak, prinsip ini terpenuhi dan keduanya bisa mendapatkan apa yang ingin dimengerti dalam tuturan .

Contoh: *Bulan Juli nanti kamu nyontreng siapa?*

Praanggapan dari tuturan di atas adalah

- (a) Bulan Juli akan ada Pemilu

Contoh di atas menunjukkan tuturan tersebut membutuhkan informasi yang melatarisehingga pemahaman atas tuturan ini bisa didapat dan praanggapannya terlihat jelas. Ketika mengetahui tuturan di atas, petutur dan lawan tutur harus memiliki pengetahuan bersama mengenai subjek pembicaraan. Tuturan di atas menunjukkan adanya pembahasan mengenai Pemilu Indonesia 2009 yang hangat dibicarakan. Penanda dalam tuturan tersebut dinyatakan melalui penggunaan kata ‘nyontreng’ yang identik dengan Pemilu 2009 yang dipahami oleh kedua penutur.

‘Bulan Juli’ juga dipahami sebagai latar pengetahuan bersama mengenai kapan dilaksanakannya Pemilu tersebut.

Pengetahuan bersama tersebut dibutuhkan untuk menentukan praanggapan tanpa harus berpanjang lebar menjelaskan konteks situasi pembicaraan dengan partisipan tutur. Prinsip kehematan inilah berfungsi sebagai penanda praanggapan, yaitu penutur membicarakan perihal Pemilu Indonesia 2009.

2. *Shared Assumptions* : *definite descriptions, iterative, questions*
(Pemahaman Bersama : Deskripsi Takrif, Frekuentatif, Pertanyaan-pertanyaan.)

Praanggapan pragmatik yang sudah dibahas sebelumnya berkaitan dengan konteks yang dituturkan. Praanggapan juga memiliki kaitan dengan semantik yang lebih banyak terikat dalam struktur gramatikal dalam sebuah tuturan. Praanggapan muncul bisa juga tanpa melihat adanya konteks yang dirujuk oleh tuturan tersebut. Dengan adanya definisi atau deksripsi yang jelas disampaikan melalui tuturan atau pernyataan yang frekuensinya berulang, pengetahuan bersama dapat diperoleh dan akhirnya menguatkan kemunculan suatu praanggapan.

Contoh: *Bolehkah saya menanyakan satu buah pertanyaan lagi?*

Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah,

- (a) Saya sudah mengajukan pertanyaan sebelumnya dan ingin bertanya lagi

Penutur yang menggunakan struktur kalimat tanya dan mengulangi permintaannya untuk mengajukan ‘satu buah pertanyaan’ untuk menguatkan permintaannya. Terlihat adanya pengulangan dan penjelasan yang cukup deskriptif dalam tuturan tersebut. Tuturan yang menyatakan penutur sudah bertanya sebelumnya dikuatkan dengan adanya kata ‘lagi’ di akhir kalimat.

3. *More shared assumptions* (Pemahaman Bersama Lebih Jauh)

Selain melalui struktur gramatikal, praanggapan sebuah tuturan dapat dilihat melalui penggunaan predikat yang berfungsi sebagai penanda mulai, selesai, atau berlangsungnya sebuah kegiatan atau pekerjaan.

Contohnya: *Saya kembali memulai olahraga setelah sembuh dari sakit*

Praanggapan dalam tuturan di atas adalah

- (a) Saya sudah sembuh dari sakit

Penanda dalam tuturan di atas menentukan munculnya praanggapan. Adanya penanda waktu dalam tuturan seperti *memulai* dan *setelah*, memunculkan praanggapan yang membutuhkan pemahaman mengenai waktu terjadinya atau hal-hal yang berkaitan dengan waktu dalam tuturan. Penanda tersebut membantu pengetahuan bersama yang dapat memudahkan dalam pemahaman dan munculnya praanggapan.

4. *Shared assumptions and subordination* (Pemahaman Bersama dan Subordinatif)

Praanggapan juga didukung oleh keterangan waktu yang dapat memberikan makna yang berbeda pada tiap tuturannya. Keterangan waktu atau *temporal cause* ini menyediakan latar belakang yang kemudian dipahami bersama.

Contoh: *Saat memulai buku ini, saya kira tidak akan sanggup menyelesaikannya.*

Berbeda dengan *counter factual condition*, ketika praanggapan ini diperoleh, terdapat penanda yang masih saling berkaitan antara dua tuturan yang muncul. Tuturan di atas menyatakan adanya pernyataan *Saat memulai* kemudian *saya kira tidak akan*. Keduanya berkaitan karena praanggapan yang muncul adalah

- (a) Saya berhasil menyelesaikan buku ini

Pengetahuan bersama yang disampaikan terlihat dari hubungan antar tuturan yang disampaikan dengan berurutan.

5. *Focus and presupposition* (Fokus dan Praanggapan)

Praanggapan terfokus pada inti dari tuturan yang disampaikan. Apabila suatu tuturan memiliki struktur kalimat tanya (*wh-question*), fokus dari praanggapan tersebut langsung menuju pada kata tanya tersebut. Selain struktur kata tanya,

terdapat juga fokus yang muncul dalam praanggapan dalam tuturan yang saling merespons (biasanya terjadi dalam dialog). Dengan adanya kata tanya fokus dalam suatu tuturan langsung bisa memunculkan praanggapan yang dituju dan berkaitan dengan konteks situasi serta partisipannya.

Contoh: *Mengapa bantuan luar negeri datang lebih dulu di Aceh?*

Fokus dalam tuturan di atas adalah 'bantuan luar negeri' tetapi dengan adanya kata tanya *mengapa* praanggapan yang muncul adalah

(a) Ada alasan di balik datangnya bantuan luar negeri

Praanggapan yang berikutnya muncul adalah 'Pihak luar negeri memberikan bantuan ke Aceh'. Dengan adanya kata tanya tersebut fokus yang ingin dimunculkan dalam praanggapan tersebut tertuju pada satu hal, yaitu *bantuan luar negeri*.

6. *Stress and presupposition* (Penekanan dan Praanggapan)

Praanggapan dalam sebuah tuturan dapat menghasilkan makna yang lebih jelas dengan adanya penekanan dalam tuturan. Selain itu *counter factual condition* bisa merujuk praanggapan menjadi bermakna kebalikan dari tuturan.

Contoh: *Dengan sangat berapi-api, ia berorasi di tengah massa yang membludak.*

Tuturan di atas menjelaskan bagaimana situasi yang dialami oleh *ia* kemudian praanggapan yang muncul adalah,

(a) Ia sedang berdemonstrasi

Adanya penekanan dari *sangat berapi-api* dan *berorasi* menekankan kegiatan yang sedang dilakukan lalu memunculkan praanggapan.

7. *Negation and presupposition* (Peningkaran dan Praanggapan)

Praanggapan yang muncul dari tuturan penutur yang berasal dari kalimat negasi tidak selalu bermakna negatif. Menentukan negatif atau tidak suatu tuturan dilihat dari struktur pada saat tuturan itu terjadi sedangkan makna praanggapan

tersebut benar atau salah tidak dilihat dari praanggapan tersebut. Selama suatu tuturan bisa mempertahankan bentuk negatif dari sebuah tuturan, praanggapan yang mengandung proposisi yang benar tersebut pun ikut menjadi benar.

Contoh: *Saya tidak suka makan di restoran Padang.*

Penegasan tuturan tersebut tidak mempengaruhi praanggapan yang dimunculkan dari tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial yang muncul dari tuturan pertama adalah,

(a) Ada restoran Padang

Kemudian jika dinegasikan, praanggapan eksistensial tersebut tetap muncul namun ada perubahan di praanggapan lainnya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan Grundy di atas, dapat dilihat bagaimana kemunculan praanggapan dari tuturan dan unsur-unsur pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan tutur yang membantu penemuan praanggapan tersebut. Uraian Grundy tersebut dapat membantu penjelasan mengenai praanggapan berdasarkan klasifikasi praanggapan menurut uraian Yule. Konteks dan detail dalam situasi tutur nantinya juga memerlukan cara pandang Grundy dalam menentukan kemunculan praanggapan dan akan dikaitkan dengan teori yang dipakai Yule dalam menentukan jenis praanggapan. Dengan dipakainya dua teori tersebut, penulis berharap penelitian ini menghasilkan keutuhan pemahaman atas munculnya praanggapan dan pemaknaan praanggapan itu sendiri.

Pemerolehan praanggapan yang muncul melalui tuturan dalam adegan *Janji Joni* akan diambil dari asumsi yang terdekat dengan konteks situasi, partisipan, dan juga pengetahuan bersama. Tiap tuturan sangat mungkin memiliki praanggapan, tetapi penelitian ini akan membatasi hanya pada tiga aspek yang sudah disebutkan di atas. Hal ini dilakukan karena penelitian ini akan memfokuskan praanggapan yang berkaitan langsung dengan partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama ketika tuturan tersebut berlangsung. Apabila dalam tuturan muncul kemungkinan yang tidak disebut sebagai salah satu praanggapan, maka hal tersebut disebabkan karena kurangnya kaitan tuturan

dengan partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama yang terjadi. Dalam perolehan praanggapan akan muncul praanggapan melalui beberapa tahap. Praanggapan dapat muncul dan dipahami mulai dari praanggapan yang paling dekat sampai yang paling jauh dari tuturan. Hal tersebut dapat dilustrasikan sebagai berikut,

T : Tuturan

P : Praanggapan

$$T \rightarrow P^1 \rightarrow P^2 \rightarrow P^3$$

Maksudnya adalah setelah tuturan dituturkan, muncul praanggapan pertama (P^1) yang kemudian bisa memunculkan praanggapan ke dua P^2 sampai seterusnya. Dalam penelitian ini, praanggapan yang muncul dan diteliti berkisar hanya sampai P^3 saja. Hal ini karena fokus dalam penelitian ini dikaitkan dengan konteks situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama yang ada dalam tuturan tersebut. Tidak semua praanggapan yang muncul $P^1 \rightarrow P^2 \rightarrow P^3$, tetapi sangat memungkinkan hanya salah satu tahap praanggapan saja atau justru ketiganya muncul dalam praanggapan tuturan tersebut. Kemunculan praanggapan ini lagi-lagi tidak lepas dari 3 unsur yang telah disebutkan dan juga untuk membatasi penelitian ini sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teori mengenai praanggapan, perolehan praanggapan, beserta konteks, partisipan, dan pengetahuan bersama yang membantu perolehan dan pemahaman praanggapan yang telah diuraikan di atas akan digunakan dalam penelitian ini

untuk menganalisis tuturan yang terdapat dalam tujuh adegan *Janji Joni*, sehingga diharapkan dengan munculnya praanggapan dan beberapa jenisnya dapat memberikan suatu pemahaman mengenai isi film dilihat dari tuturan yang disampaikan penutur sebagai bagian dalam film.

